

# Penetapan Awal Bulan Rabiul Akhir 1447 H: Analisis Astronomis, Teknis Rukyat Hilal, dan Perbandingan Metode Hisab–Rukyat

oleh Rahman Helmi

## A. Pendahuluan

Penentuan awal bulan kamariah, khususnya bulan Rabiul Akhir 1447 H, menjadi perhatian penting dalam kajian falak dan praktik keagamaan. Fenomena astronomis berupa ijtimak, posisi geometris Matahari–Bulan–Bumi, serta data visibilitas hilal menjadi dasar utama dalam penetapan awal bulan. Perbedaan metode hisab dan rukyat yang digunakan berbagai organisasi Islam melahirkan ragam penetapan, meskipun merujuk pada data astronomis yang sama.

Di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara, kriteria Imkan Rukyat Neo-MABIMS (2021) digunakan sebagai standar resmi pemerintah, sementara ormas besar seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan PERSIS memiliki pendekatan masing-masing. Di tingkat global, Turki dengan Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) serta Arab Saudi dengan sistem Ummul Qura juga menjadi rujukan yang memengaruhi penetapan awal bulan.

Selain aspek hisab, aspek teknis rukyat juga memegang peranan penting. Pelaksanaan rukyat hilal di lapangan membutuhkan metode observasi yang tepat, mulai dari pemilihan lokasi, waktu, hingga penggunaan instrumen optik seperti binokular dan theodolite. Oleh karena itu, analisis ini tidak hanya menyoroti data astronomis Rabiul Akhir 1447 H di Indonesia dan dunia, tetapi juga mengulas praktik teknis rukyat serta membandingkan hasil metode hisab dan rukyat yang digunakan oleh berbagai pihak.

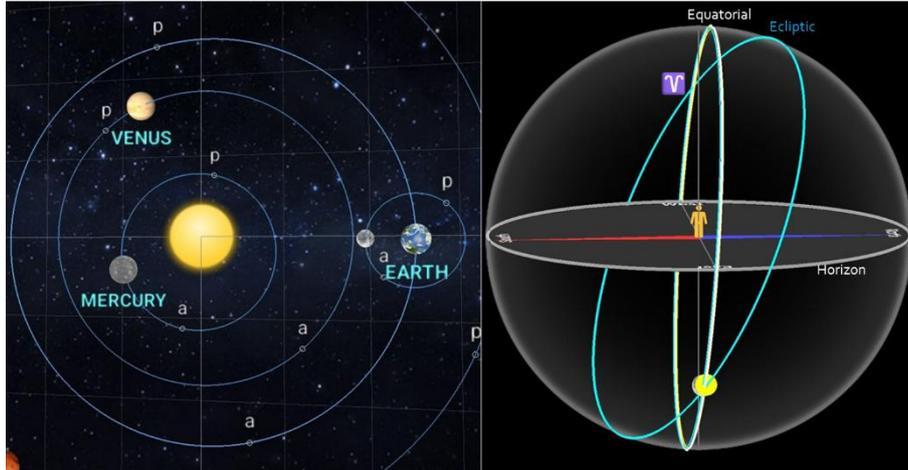
## B. Data Astronomis Rabiul Akhir 1447 H

### 1. Ijtimak dan Parameter Global

Ijtimak (konjungsi) adalah peristiwa ketika Matahari dan Bulan memiliki bujur ekliptika yang sama, menandai berakhirnya satu bulan kamariah dan awal bulan berikutnya. Untuk bulan **Rabiul Akhir 1447 H**, ijtimak terjadi pada **Ahad, 21 September 2025 pukul 19:54 UTC** (atau Senin, 22 September 2025 pukul 03:54 WITA). Pada momen ini, secara global posisi geometris Bulan berada di antara Matahari dan Bumi dengan sudut elongasi =  $0^\circ$ .

Parameter global yang diperhatikan meliputi:

- **Bujur ekliptika Bulan sama dengan Bujur ekliptika Matahari** pada saat konjungsi.
- **Sudut elongasi** (nol pada saat ijtimak, meningkat setelahnya).
- **Fase iluminasi Bulan** yang sangat tipis setelah ijtimak.



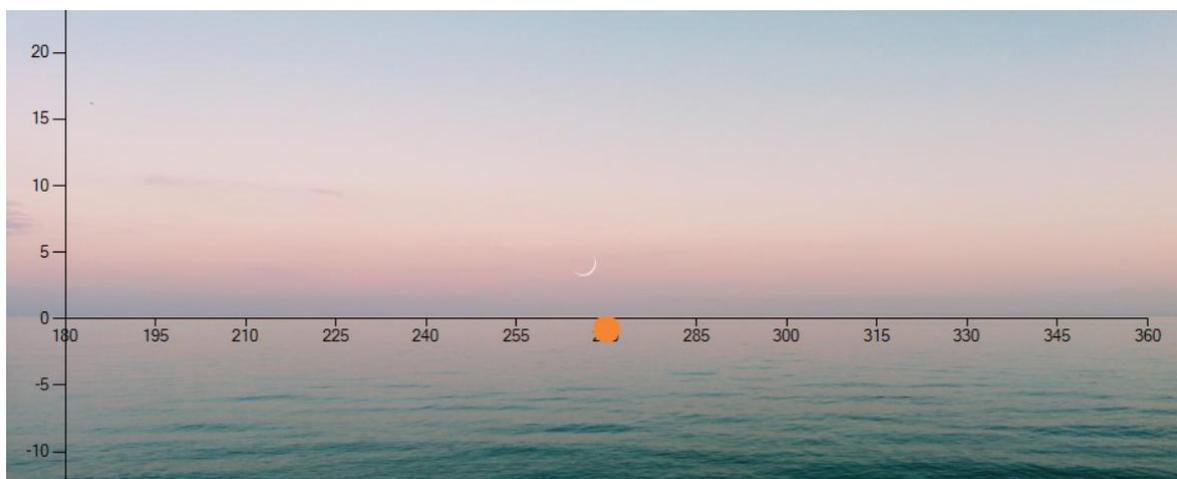
Posisi geometris Matahari–Bulan–Bumi saat Ijtimaq  
 Sumber: Daff Moon

## 2. Data Astronomis di Indonesia

Data astronomis di wilayah Indonesia pada saat magrib tinggi Bulan antara  $3^{\circ} 24' 14''$  s.d.  $4^{\circ} 41' 20''$ , dan jarak elongasi Bulan-Matahari antara  $6^{\circ} 10' 15''$  s.d.  $7^{\circ} 35' 11''$ .

Pengamatan difokuskan pada markaz tertentu, misalnya **Pantai Batakan Baru (Kalimantan Selatan)** berada pada koordinat:  $4^{\circ} 5' S$  dan  $114^{\circ} 37' 42'' T$  dengan elevasi 2 mdpl. Data astronomis pada **22 September 2025** saat Matahari terbenam menunjukkan:

- Ijtimaq: Senin, 22 September 2025 M pukul 03.54.05,17 WITA.
- Matahari terbenam pukul 18.17.39 WITA; tinggi:  $-0^{\circ} 53' 01''$  dan azimut  $270^{\circ} 04' 03''$ .
- Posisi Bulan saat Matahari terbenam: ketinggian mar'î (bawah)  $+3^{\circ} 51' 06''$  ( $3,85^{\circ}$ ); azimut  $266^{\circ} 15' 35''$ ; elongasi geosentris  $6^{\circ} 58' 50''$  ( $6,98^{\circ}$ ). Bulan Terbenam: 18.38.02 WITA.
- *Lag time*, yakni selisih waktu antara terbenamnya Matahari dan terbenamnya Bulan:  $\pm 20$  menit.



ILUSTRASI POSISI HILAL RABIUL AKHIR 1447 H  
 DI BATAKAN BARU, INDONESIA  
 Senin, 22 September 2025 M (Hari Ijtimaq + 0 Hari) Jam: 18:17:39 WITA

Sumber: Hisab Astronomi v. 1.6

Data ini menunjukkan bahwa hilal berada di atas ufuk dengan ketinggian  $>3^\circ$  dan elongasi  $>6,4^\circ$ , sehingga secara hisab memenuhi kriteria **Imkan Rukyat Neo-MABIMS (2021)**.

**Kriteria imkan rukyat** adalah kriteria keterlihatan hilal (bulan sabit baru) untuk menentukan awal bulan Hijriyah. **Neo MABIMS** adalah versi terkini yang digunakan oleh negara-negara anggota MABIMS (Malaysia, Brunei, Indonesia, Singapura).

Syarat Imkan Rukyat Neo-MABIMS (2021):

- Tinggi hilal minimal  $3^\circ$  (derajat) di atas ufuk.
- Sudut elongasi (jarak sudut antara bulan dan matahari) minimal  $6,4^\circ$ .
- Berlaku saat matahari terbenam.

Penerapan Imkan Rukyat Neo-MABIMS (2021) ini bersifat lokal karena memang hanya diadopsi oleh negara MABIMS. Bahkan berdasarkan prinsip fikih, semuanya berpegang pada wilayah hukum masing-masing (wilayah hukum) di mana setiap negara berhak menetapkan awal bulan untuk wilayah hukumnya.

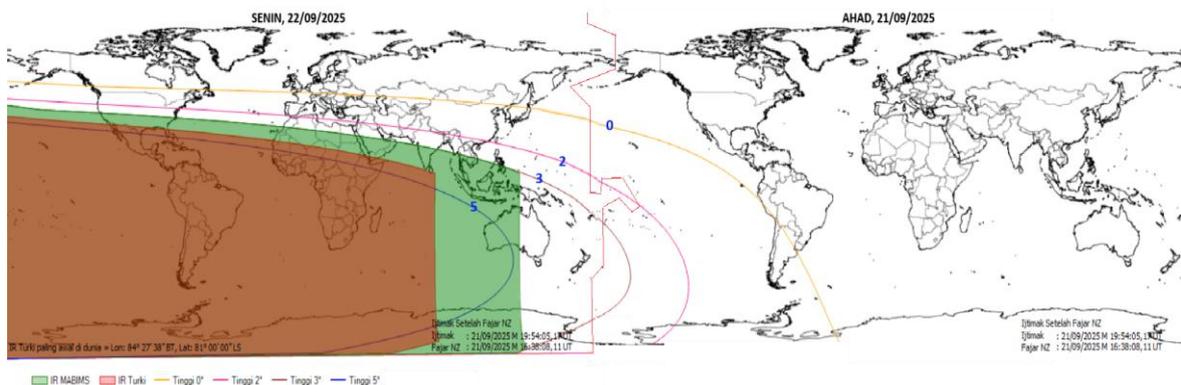
Dengan kondisi hilal di Pantai Batakan Baru, tinggi  $\text{mar}^{\wedge} \approx 3.85^\circ (>3^\circ)$  dan elongasi geosentris  $\approx 6.98^\circ (>6.4^\circ)$  sehingga secara hisab kriteria MABIMS terpenuhi  $\rightarrow$  kategori “imkan rukyat”. Secara teoretis (per MABIMS), kondisi masuk “imkan rukyat” ini, hilal mungkin dapat dilihat. Namun teori tidak memberikan jaminan, bergantung pada visibility yang sangat dipengaruhi kondisi atmosfer dan koreksi toposentrik.

Selanjutnya, pengaruh selisih waktu antara terbenamnya Matahari dan terbenamnya Bulan atau lag (20 menit) yang relatif singkat. Semakin pendek lag maka langit masih cukup terang yang dapat mengurangi kontras antara hilal dan langit sehingga *mengurangi* probabilitas penglihatan mata telanjang. Hal ini menurunkan peluang dibandingkan jika lag  $> 30\text{--}40$  menit.

Jadi, observasi dengan mata telanjang memiliki tingkat kemungkinan sedang  $\rightarrow$  butuh kondisi sangat baik (cakrawala bersih, atmosfer jernih, pengamat terlatih). Sedangkan bila menggunakan binokular ( $7\times\text{--}10\times$ ) sangat membantu; teropong kecil/kamera memiliki tingkat kemungkinan lebih tinggi, biasanya akan mendeteksi hilal lebih mudah.

### 3. Perbandingan Kondisi Astronomis Dunia

Selain di Indonesia, kondisi visibilitas hilal dapat dipetakan secara global. Dengan menggunakan peta visibilitas hilal (seperti di bawah ini), dapat dilihat kawasan-kawasan yang pertama kali memungkinkan pengamatan hilal.



### Peta Visibilitas Hilal Rabiul Akhir 1447 H

Sumber: Hisab Astronomi v. 1.6

- Pada Ahad, 21 September 2025 sore (waktu setempat), hampir seluruh kawasan dunia belum memungkinkan rukyat karena Bulan terbenam lebih dahulu daripada Matahari, sehingga hilal tidak mungkin terlihat. Hanya sebagian kecil wilayah Amerika Selatan yang secara hisab Bulan berada di atas ufuk, tetapi posisinya sangat rendah sehingga tidak memenuhi kriteria visibilitas.
- Pada Senin, 22 September 2025 sore (waktu setempat), kondisi visibilitas membaik. Kawasan yang masuk kategori visibilitas (ditunjukkan dengan warna hijau dan coklat pada peta) meliputi Asia Tenggara, India, sebagian besar Australia bagian barat, jazirah Arab, Afrika bagian tengah dan selatan, hingga Amerika Selatan dan Amerika Tengah. Di wilayah-wilayah ini, ketinggian hilal dan elongasi sudah lebih besar, sehingga peluang rukyat meningkat.

Dengan demikian, secara global wilayah Afrika menjadi kawasan pertama yang memungkinkan terlihatnya hilal, lalu peluang semakin besar ke arah Amerika Selatan dan Tengah. Sedangkan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, posisi hilal berada dalam kategori mungkin terlihat dengan bantuan optik, tetapi cukup sulit bagi pengamatan mata telanjang.

## C. Teknis Pelaksanaan Rukyat Hilal

### 1. Prinsip Dasar Rukyat

#### a. Konsep *Imkan Rukyat* dan Syarat Penglihatan Hilal

Rukyat hilal berarti upaya melihat bulan sabit pertama setelah ijtimak sebagai tanda masuknya bulan baru hijriah. Namun, tidak setiap hilal bisa terlihat meskipun secara astronomis sudah di atas ufuk. Karena itu, para ahli falak menetapkan batas minimal yang disebut **imkan rukyat** (kemungkinan terlihat).

Dalam kriteria **Neo-MABIMS (2021)**, imkan rukyat ditetapkan jika:

- Tinggi hilal saat Matahari terbenam minimal **3°** di atas ufuk.
- Jarak sudut (elongasi) antara Bulan dan Matahari minimal **6,4°**.

Jika dua syarat ini terpenuhi, hilal dikategorikan mungkin terlihat, meskipun hasil nyatanya sangat dipengaruhi kondisi lapangan.



**Citra Hilal Jumadil Akhir 1445 H**

## **b. Faktor Atmosfer dan Optik**

Keberhasilan rukyat tidak hanya ditentukan oleh posisi geometris Bulan, tetapi juga oleh faktor atmosfer dan kualitas optik pengamat:

- **Kondisi langit:** polusi cahaya, debu, awan tipis, kelembapan tinggi, atau kabut senja dapat mengurangi kontras hilal terhadap latar langit.
- **Kebersihan udara:** di wilayah pesisir, uap air sering menghalangi penglihatan.
- **Alat bantu optik:** binokular, teleskop kecil, atau kamera digital meningkatkan peluang terlihatnya hilal, terutama bila ketinggiannya masih rendah.
- **Kesiapan pengamat:** pengalaman, adaptasi mata terhadap cahaya redup, dan teknik membidik ufuk sangat menentukan.

## **2. Lokasi dan Waktu Pengamatan**

### **a. Pemilihan Markaz Strategis**

Markaz atau lokasi rukyat harus dipilih dengan cermat agar horizon barat benar-benar lapang:

- **Pantai:** ideal karena pandangan ke barat tidak terhalang dan dekat garis laut.
- **Pegunungan atau dataran tinggi:** bisa mengurangi gangguan atmosfer bawah, tetapi perlu diperhatikan agar tidak ada penghalang di ufuk barat.
- **Aksesibilitas:** lokasi harus mudah dijangkau tim, aman, dan memungkinkan pemasangan instrumen (tripod, theodolite, kamera).

## b. Durasi Efektif Berdasarkan Lag Time

**Lag time** adalah selisih waktu antara Matahari terbenam dan Bulan terbenam. Itulah jendela waktu efektif untuk rukyat.

- Jika lag < 15 menit → peluang kecil, hilal cepat hilang dan langit masih terlalu terang.
- Jika lag 20–40 menit → peluang lebih baik, langit mulai gelap sementara Bulan masih di atas ufuk.
- Jika lag > 40 menit → peluang sangat tinggi, biasanya hilal jelas dengan optik bahkan bisa mata telanjang.

Contoh kasus di **Pantai Batakan Baru, 22 September 2025**: lag  $\approx$  **20 menit**, artinya waktu efektif rukyat hanya singkat, sehingga tim harus segera mengarahkan alat begitu Matahari terbenam.

## 3. Peralatan Rukyat

Binokular **7×50** atau **10×50** (minimal) untuk mencari hilal tipis. Binokular adalah teropong kecil yang dipakai dengan dua mata sekaligus (beda dengan teleskop yang biasanya hanya satu mata). Angka 7×–10× itu menunjukkan tingkat perbesaran optiknya. Angka kedua (misalnya 50 pada “7×50”) menunjukkan diameter lensa depan dalam milimeter. Semakin besar diameter, semakin banyak cahaya yang masuk → semakin terang gambar yang dilihat, terutama saat senja atau malam.

Kamera DSLR/Mirrorless dengan lensa tele ( $\geq 200$  mm) semakin sering digunakan untuk mendokumentasikan rukyat hilal. Gunakan mode manual, ISO tinggi, *exposure* 1–3 detik, diulang berkali-kali. Kamera bukan hanya alat dokumentasi, tapi juga bukti ilmiah penting dalam laporan rukyat.

Penggunaan theodolite (Nikon NE-102, Ruide Disteo 23) untuk pengukuran sudut dan arah. Theodolite adalah instrumen optik untuk mengukur sudut vertikal (ketinggian) dan horizontal (azimut) benda langit. Dalam rukyat, alat ini dipakai untuk memastikan arah pandang tepat ke posisi prediksi hilal.

- **Nikon NE-102**: akurasi  $\pm 5''$ , pembesaran teleskop 30×, dilengkapi *reticle illuminator*, cukup handal untuk pengukuran sudut dan arah.
- **Ruide Disteo 23**: akurasi lebih tinggi ( $\pm 2''$ ), pembesaran 30×, *aperture* 40 mm, serta tahan air/debu (IP66). Lebih presisi untuk pengukuran posisi hilal.

## Theodolite Nikon NE 102 untuk Rukyat Hilal

### Spesifikasi:

- Perbesaran teleskop: 30× dengan diameter objektif sekitar 45 mm.
- Akurasi sudut:  $\pm 5''$  (5 *arc-seconds*) untuk pengukuran sudut vertikal/horizontal.
- Fitur display yang menyala (*backlit*), *reticle illuminator* untuk melihat dalam kondisi terang rendah.
- Daya tahan & perlindungan: rating IP56 (*waterproof/dustproof*) untuk model-NE- 102/103.
- Peralatan baterai: menggunakan 6 baterai AA, masa operasi cukup lama ( $\pm 22-48$  jam tergantung jenis baterai dan kondisi)



Theodolite Nikon NE 102

Meski pembesaran 30× kuat dan lensa 45 mm cukup besar, ini adalah teleskop monokular (mata satu) bukan dua mata seperti binokular. Melihat bulan tipis di senja memerlukan adaptasi mata, dan kelelahan/penglihatan ganda mungkin lebih tinggi.

## C. Metode Penetapan Awal Bulan

### 1. Hisab wujudul hilal.

Sebagaimana diketahui, hisab wujudul hilal (yang hanya mensyaratkan bulan di atas ufuk) sudah ditinggalkan oleh Muhammadiyah. Kini Muhammadiyah pindah ke hisab imkan rukyat KHGT dengan kriteria Global Turki. Berdasarkan hisab wujudul hilal, pada saat magrib Senin (malam Selasa) 29 Rabiul Awal 1447 H /22 September 2025, ijtimak sudah terjadi dan posisi hilal di Yogyakarta sebagai markaz perhitungan Wujudul Hilal, sudah positif di atas ufuk sekitar  $4^{\circ} 52' 17''$ . Dengan demikian, menurut hisab wujudul hilal, hilal dinyatakan sudah wujud sehingga 1 Rabiul Akhir 1447 H ditetapkan Selasa, 23 September 2025 M.

### 2. Hisab imkan rukyat (Neo MABIMS)

Menurut metode hisab imkan rukyat baru MABIMS yang dipakai oleh Pemerintah, PERSIS dan lainnya, pada saat magrib Senin (malam Selasa) 29 Rabiul Awal 1447 H /22 September 2025, ijtimak sudah terjadi, posisi hilal di hampir seluruh wilayah Indonesia bisa dilihat (visible/imkan rukyat). Di wilayah Indonesia saat magrib tinggi Bulan antara  $3^{\circ} 24' 14''$  s.d.  $4^{\circ} 41' 20''$ , dan jarak elongasi Bulan-Matahari antara  $6^{\circ} 10' 15''$  s.d.  $7^{\circ} 35' 11''$ . Dengan demikian menurut Hisab Imkan rukyat baru MABIMS bulan Rabiul Akhir 1447 H hanya 29 hari dan 1 Rabiul Akhir 1447 H ditetapkan Selasa, 23 September 2025 M.



Kalender Hijriah Indonesia Tahun 2025

### 3. Kalender Hijriah Global Tunggal (KGHT)

Pada Muharam 1447 H Muhamadiyah secara resmi meninggalkan hisab wujudul hilal pindah ke hisab imkan ruyat yang diberlakukan secara global dengan prinsip satu hari satu tanggal yang kemudian diistilahkan dengan KHGT (Kalender Hijriah Global Tunggal). Parameter KHGT merujuk pada parameter penetapan awal bulan hijriah TURKI sebagai berikut :

1. Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan, sehingga bulan baru dimulai pada hari yang sama di seluruh kawasan dunia
2. Awal bulan baru dimulai apabila terjadi imkan ruyat di belahan bumi manapun sebelum pukul 12 malam (24.00 GMT) dengan syarat ketinggian hilal minimal 5° dan elongasi minimal 8° pada saat terbenam matahari.
3. Apabila imkan ruyat pertama di muka bumi terjadi melewati pukul 12 malam (24.00 GMT) bulan baru tetap dimulai dengan syarat:
  - a. Kriteria imkan ruyat (tinggi hilal minimal 5°, elongasi minimal 8°) terpenuhi dan telah terjadi konjungsi sebelum fajar di New Zealand,
  - b. Imkan ruyat menjangkau di daratan Benua Amerika.

Ijtimak global: Ahad, 21 September 2025, 19.54 (UTC + 0). Pada saat magrib Ahad 21 September 2025 yang menurut versi Muhamadiyah bertepatan 29 Rabiul Awal 1447 H, ijtimak sudah terjadi namun tidak ada kawasan yang memenuhi kriteria hisab imkan ruyat Turki (tinggi hilal minimal 5°, elongasi minimal 8°). Dengan demikian menurut Hisab imkan ruyat Turki/KHGT 1 Rabiul Akhir 1447 H ditetapkan bertepatan dengan Selasa, 23 September 2025 M.

Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah						
الأحد AHAD	الاثنين SENIN	الثلاثاء SELASA	الأربعاء RABU	الخميس KAMIS	الجمعة JUMAT	السبت SABTU
		١ 23 Sep Pan	٢ 24 Sep Wage	٣ 25 Sep Kliwon	٤ 26 Sep Legi	٥ 27 Sep Pahing
٦ 28 Sep Pan	٧ 29 Sep Wage	٨ 30 Sep Kliwon	٩ 1 Okt Legi	١٠ 2 Okt Pahing	١١ 3 Okt Pan	١٢ 4 Okt Wage
١٣ 5 Okt Kliwon	١٤ 6 Okt Legi	١٥ 7 Okt Pahing	١٦ 8 Okt Pan	١٧ 9 Okt Wage	١٨ 10 Okt Kliwon	١٩ 11 Okt Legi
٢٠ 12 Okt Pahing	٢١ 13 Okt Pan	٢٢ 14 Okt Wage	٢٣ 15 Okt Kliwon	٢٤ 16 Okt Legi	٢٥ 17 Okt Pahing	٢٦ 18 Okt Pan
٢٧ 19 Okt Wage	٢٨ 20 Okt Kliwon	٢٩ 21 Okt Legi	٣٠ 22 Okt Pahing			

Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) Muhammadiyah

#### 4. Metode Rukyat NU

NU menggunakan metode rukyat dalam penetapan awal bulan kamariah. Namun demikian, NU juga menyepakati pemberlakuan 2 kriteria, yaitu

- Kriteria Imkan Rukyah Nahdlatul Ulama (IRNU) berupa tinggi hilal mar'i minimal 3° dan elongasi hilal haqiqiy minimal 6,4°. IRNU sebagai dasar penerimaan laporan *rukyatul hilal* dalam penentuan awal bulan kamariah
- Kriteria Qath'iy Rukyah Nahdlatul Ulama (QRNU) berupa elongasi hilal *haqiqiy* minimal 9,9°. Artinya, jika elongasi sudah mencapai 9,9°, meskipun hilal tidak terlihat, sudah bisa ditetapkan untuk masuk bulan berikutnya. Hal ini untuk mencegah agar usia bulan berikutnya tidak 28 hari jika diberlakukan istikmal.

Menurut metode rukyat seperti yang dipakai oleh NU, kondisi hilal pada 29 Rabiul Awal 1447 H /22 September 2025 termasuk pada kategori imkan Rukyah (mungkin bisa dilihat), mengingat posisi bulan di wilayah Indonesia dengan tinggi antara 3° 24' 14'' s.d. 4° 41' 20'', dan jarak elongasi Bulan-Matahari antara 6° 10' 15'' s.d. 7° 35' 11''. Namun BELUM memenuhi kriteria Qath'iy Rukyah Nahdlatul Ulama (QRNU) berupa elongasi minimal 9,9°. Artinya bila saat rukyat hilal Senin (malam Selasa) hilal berhasil dilihat maka 1 Rabiul Akhir 1447 H akan ditetapkan Selasa, 23 September 2025 M. Namun bila hilal tidak terlihat, maka bulan Rabiul Awal 1447 H akan digenapkan 30 hari dan 1 Rabiul Akhir 1447 H akan ditetapkan Rabu, 24 September 2025.



PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA  
KABUPATEN BOJONEGORO  
**LEMBAGA FALAKIYAH**  
Jl. Ahmad Yani No. 12 Bojonegoro, Kode Pos: 62115

**SEPTEMBER**

٨ ربيع الأول ١٤٤٧ - ٨ ربيع الآخر ١٤٤٧

8 Rabi'ul Awal 1447 H – 8 Rabi'ul Akhir 1447 H  
8 Mulud 1959 (Dal) – 7 Bado Mulud 1959 (Dal)  
8 Katigo (24) – 13 Kapat (25)

**2025/1447**

Markas Hsab : Bukit Wonocolo, Bojonegoro, Bujur: 111° 40' 21.7" BT, Lintang: 7° 3' 34.4" LS, Ketinggian: 275 mdpl

<b>AHAD</b> الأحد	31	7 <sup>١٤</sup> 14 Pahing 14	14 <sup>٢١</sup> 21 Wage 21	21 <sup>٢٨</sup> 28 Legi 4	28 <sup>٥</sup> 5 Pon 11
<b>SENIN</b> الاثنين	1 <sup>٨</sup> 8 Legi 8	8 <sup>١٥</sup> 15 Pon 15	15 <sup>٢٢</sup> 22 Kliwon 22	22 <sup>٢٩</sup> 29 Mulud 5	29 <sup>٦</sup> 6 Wage 12
<b>SELASA</b> الثلاثاء	2 <sup>٩</sup> 9 Pahing 9	9 <sup>١٦</sup> 16 Wage 16	16 <sup>٢٣</sup> 23 Legi 23	23 <sup>٣٠</sup> 30 Pon 6	30 <sup>٧</sup> 7 Kliwon 13
<b>RABU</b> الأربعاء	3 <sup>١٠</sup> 10 Pon 10	10 <sup>١٧</sup> 17 Kliwon 17	17 <sup>٢٤</sup> 24 Pahing 24	24 <sup>١</sup> 1 Wage 7	1
<b>KAMIS</b> الخميس	4 <sup>١١</sup> 11 Wage 11	11 <sup>١٨</sup> 18 Legi 18	18 <sup>٢٥</sup> 25 Pon 1	25 <sup>٢</sup> 2 Kliwon 8	2
<b>JUMAT</b> الجمعة	5 <sup>١٢</sup> 12 Kliwon 12	12 <sup>١٩</sup> 19 Pahing 19	19 <sup>٢٦</sup> 26 Wage 2	26 <sup>٣</sup> 3 Legi 9	3
<b>SABTU</b> السبت	6 <sup>١٣</sup> 13 Legi 13	13 <sup>٢٠</sup> 20 Pon 20	20 <sup>٢٧</sup> 27 Kliwon 3	27 <sup>٤</sup> 4 Pahing 10	4

Dihisab oleh: Lembaga Falakiah PCNU Bojonegoro

CATATAN

1. \_\_\_\_\_
2. \_\_\_\_\_
3. \_\_\_\_\_
4. \_\_\_\_\_
5. \_\_\_\_\_
6. \_\_\_\_\_
7. \_\_\_\_\_
8. \_\_\_\_\_
9. \_\_\_\_\_
10. \_\_\_\_\_
11. \_\_\_\_\_
12. \_\_\_\_\_
13. \_\_\_\_\_
14. \_\_\_\_\_
15. \_\_\_\_\_
16. \_\_\_\_\_
17. \_\_\_\_\_
18. \_\_\_\_\_
19. \_\_\_\_\_
20. \_\_\_\_\_
21. \_\_\_\_\_
22. \_\_\_\_\_
23. \_\_\_\_\_
24. \_\_\_\_\_
25. \_\_\_\_\_
26. \_\_\_\_\_
27. \_\_\_\_\_
28. \_\_\_\_\_
29. \_\_\_\_\_

**Kalender LF Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Bojonegoro**

### 5. Metode Rukyat Saudi Arab

Saudi Arab juga pengamal metode rukyat, ketetapan 1 Rabiul Akhir 1447 H akan ditentukan sesaat setelah rukyat hilal pada 29 Rabiul Awal 1447 H yang menurut versi rukyat Arab Saudi dan kalender Ummul Qura bertepatan dengan Ahad (malam Senin ) 21 September 2025 M.

Rabi'   25, 1447 AH		Today		September 17, 2025		
« <		September	2025	> »		
Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
	1 3/9	2 3/10	3 3/11	4 3/12	5 3/13	6 3/14
7 3/15	8 3/16	9 3/17	10 3/18	11 3/19	12 3/20	13 3/21
14 3/22	15 3/23	16 3/24	17 3/25	18 3/26	19 3/27	20 3/28
21 3/29	22 3/30	23 4/1	24 4/2	25 4/3	26 4/4	27 4/5
28 4/6	29 4/7	30 4/8				

**Kalender Ummul Qura Saudi Arabia**

Ijtimak di Saudi Arabia terjadi pada Ahad, 21 September 2025 M Jam 22.54 WSA. Pada Ahad, 29 Rabiul Awal 1447 H /21 September 2025 secara hisab saat magrib 18.21 WSA, ijtimak BELUM terjadi, serta saat Magrib hilal sudah terbenam (18.07 WSA) lebih dulu daripada Matahari. Hingga dipastikan rukyat hilal di Saudi Arabia akan gagal. Kalaupun ada yang mengaku melihat hilal pasti akan ditolak. Dengan demikian maka bulan Rabiul Awal 1447 H akan digenapkan 30 hari dan 1 Rabiul Akhir 1447 H ditetapkan Selasa, 23 September 2025, sama dengan kalender Ummul Qura.

## **6. Metode Rukyat Global HT**

Begitu pun untuk para pengamal rukyat global (seperti HT), yang mengacu ke Makkah, Saudi (sebagai Markaz rujukan) kemungkinan besar memutuskan 1 Rabiul Akhir 1447 H bertepatan Selasa, 23 September 2025 sama dengan Saudi Arab.

## **D. Analisis Perbandingan**

### **1. Persamaan Hasil Penetapan (23 September 2025)**

Berdasarkan hisab, pada Senin 22 September 2025 sore posisi hilal di Indonesia berada pada ketinggian lebih dari 3° dan elongasi hampir 7°. Dengan demikian, menurut kriteria Neo-MABIMS, awal Rabiul Akhir 1447 H ditetapkan pada Selasa, 23 September 2025. Metode lain, seperti hisab wujudul hilal (walaupun sudah ditinggalkan Muhammadiyah) dan KHGT Turki juga menghasilkan tanggal yang sama. Bahkan, sistem Ummul Qura Arab Saudi memproyeksikan 1 Rabiul Akhir pada tanggal tersebut. Jadi, terdapat konsensus luas bahwa awal bulan jatuh pada 23 September 2025.

### **2. Potensi Perbedaan (NU Jika Rukyat Gagal → 24 September)**

Nahdlatul Ulama (NU) masih menjadikan rukyat sebagai metode utama. Secara hisab, hilal tergolong *imkan rukyat*, tetapi keberhasilan melihat hilal di lapangan sangat dipengaruhi kondisi atmosfer. Jika rukyat hilal berhasil, NU akan menetapkan awal bulan pada 23 September. Namun jika gagal terlihat, NU bisa mengistimakan bulan Rabiul Awal menjadi 30 hari, sehingga awal Rabiul Akhir jatuh pada Rabu, 24 September 2025. Potensi inilah yang bisa memunculkan perbedaan di masyarakat.

### **3. Perbedaan Pendekatan Lokal (Neo-MABIMS) vs Global (KHGT, Saudi)**

Pendekatan yang diambil Neo-MABIMS (Indonesia, Brunei, Malaysia, Singapura) → bersifat lokal-regional, kriteria ditetapkan berdasarkan data rukyat Asia Tenggara, hanya berlaku di negara anggota. Begitu pula dengan Arab Saudi (Ummul Qura), meski mengklaim berbasis rukyat, pada praktiknya kalender Ummul Qura lebih banyak ditentukan dengan hisab, lalu dipadukan dengan rukyat lokal. Saudi berfungsi sebagai rujukan internasional, terutama bagi negara-negara yang merujuk ke Makkah

Sedangkan KHGT Turki (Muhammadiyah) mengambil pendekatan yang bersifat global-universal, awal bulan disatukan untuk seluruh dunia dengan kriteria tinggi minimal 5° dan elongasi minimal 8°.

#### 4. Implikasi Fikih dan Sosial bagi Umat Islam

Perbedaan metode menunjukkan adanya keragaman ijtihad (fikih). Neo-MABIMS berlandaskan prinsip wilayah hukum (otoritas lokal), sementara KHGT mengusung prinsip umat Islam satu kalender global. Keduanya sebenarnya sama-sama memiliki dasar syar'i.

Perbedaan hasil penetapan bisa memunculkan perbedaan hari dalam praktik ibadah, terutama awal dan akhir bulan yang berkaitan dengan puasa sunnah atau peringatan keagamaan. Namun, adanya titik temu mayoritas (23 September 2025) berpotensi mengurangi ketegangan sosial.

Namun demikian, diskursus ini penting untuk meningkatkan literasi falak di masyarakat, sehingga perbedaan bisa dipahami sebagai bagian dari khazanah keilmuan, bukan sumber perpecahan.

#### E. Kesimpulan

1. Data hisab menunjukkan bahwa pada tanggal pengamatan, hilal di Indonesia sudah ada dengan **ketinggian antara 3° - 4° dan elongasi 6° - 7°**, namun belum memenuhi kriteria visibilitas ketat ala Turki (tinggi 5° elongasi 8°) atau kriteria Qath'iy Rukyah NU (elongasi 9,9°).
2. Hilal berada di kisaran visibilitas batas bawah MABIMS. Dengan mata telanjang **peluangnya tipis**, tetapi dengan binokular atau kamera **peluangnya cukup baik**, asal langit barat benar-benar cerah.
3. Theodolite Nikon NE-102 bisa digunakan sebagai alat bantu yang sangat baik untuk bagian pengukuran & dokumentasi, tapi tidak sepenuhnya menggantikan peran binokular dalam "searching" hilal.
4. Secara umum, mayoritas metode, termasuk hisab imkan rukyat MABIMS (Pemerintah, Persis, dll), KHGT (Muhammadiyah), dan rukyat Arab Saudi, menyimpulkan bahwa 1 Rabiul Akhir 1447 H jatuh pada **Selasa, 23 September 2025**. Satu-satunya potensi perbedaan berasal dari Nahdlatul Ulama (NU) yang bergantung pada hasil pengamatan hilal langsung; jika hilal terlihat, NU akan menetapkan tanggal 1 jatuh pada **Selasa, 23 September 2025**. Namun jika tidak terlihat, NU akan menetapkan tanggal 1 jatuh pada **Rabu, 24 September 2025**.

Banjarmasin

Rabu, 24 Rabiul Awal 1447 H/17 September 2025 M

[wa.me/6281349394101](https://wa.me/6281349394101)